

Proses Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Memberikan Restu Pernikahan Anak (Studi Kasus pada Peristiwa *Silariang* di Kab. Gowa)

Nurul Fadilah^{1*}, Muh. Nur Hidayat Nurdin², Kurniati Zainuddin³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Makassar

*Email korespondensi: nurulleosa@gmail.com

Abstrak

Perkawinan dalam tradisi Bugis-Makassar terdapat dua bentuk perkawinan, yakni melalui proses peminangan (*assuro*) dan melalui proses berbuat salah (*annyala*) yang dapat berakhir kawin lari (*silariang*). *Silariang* merupakan pernikahan yang dianggap tidak mematuhi norma adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Makassar, sehingga biasanya sulit bagi pelaku untuk mendapatkan restu dari kedua orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses pengambilan keputusan orang tua dalam memberikan restu pada anak yang melakukan *silariang*. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua bersuku Makassar sebanyak dua orang, memiliki anak perempuan yang melakukan *silariang*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, dengan melakukan triangulasi dan member checking sebagai teknik keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dalam proses pengambilan keputusan oleh responden, yang dipengaruhi oleh gender dan gaya berpikirnya. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan introspeksi diri bagi orang tua dalam mendidik anak (terkhusus pada orang tua yang memiliki anak pelaku *silariang*), serta memahami diri dengan lebih baik dalam mengambil keputusan.

Kata kunci: Orang Tua, Pengambilan Keputusan, *Silariang*.

Abstract

In the Bugis-Makassar tradition, there are two forms of marriage, namely through the process of proposing (*assuro*) and through the process of making mistakes (*annyala*) which can end in elopement (*silariang*). *Silariang* is a marriage that is considered not to comply with the customary norms that apply in Makassar society, so it is usually difficult for the perpetrator to get the blessing of both parents. This research aims to obtain an overview of parents' decision-making process in giving blessings to children who perform *silariang*. The respondents in this study were two Makassarese parents who had daughters who did *silariang*. This research uses a qualitative type of research method with a case study method. This research uses semi-structured interviews as a data collection technique, by conducting triangulation and member checking as data validity techniques. The research results show that there are differences in the decision-making process by respondents, which are influenced by gender and thinking style. The implication of this research is that it can be used as material for self-introspection for parents in educating their children (especially parents who have children who are *silariang* perpetrators), as well as understanding themselves better in making decisions.

Keywords: Parents, Decision Making, *Silariang*.

Article Info

Received date: 30 May 2022

Revised date: 7 June 2024

Accepted date: 13 June 2024

PENDAHULUAN

Perkawinan di Indonesia memiliki tradisi yang banyak dipengaruhi oleh berbagai suku dan daerah, dengan ritual yang berbeda-beda, diantaranya adalah suku di Sulawesi Selatan, yakni suku Makassar. Menurut Sudirman (2016) terdapat dua bentuk perkawinan dalam tradisi Bugis-Makassar, yaitu perkawinan dengan cara peminangan (*assuro*), yang pelaksanaannya melalui rangkaian proses sesuai dengan adat-istiadat perkawinan yang berlaku dalam suku Bugis-Makassar. Perkawinan dengan cara peminangan umumnya berakhir menikah dengan ramai (*bunting lombo*), dimana hal tersebut menjadi harapan setiap orang tua dalam tradisi Masyarakat Bugis-Makassar, dan secara tidak langsung menjadi tugas perkembangan bagi masyarakat Bugis-Makassar. Ironisnya, tidak semua anak dalam tradisi Bugis-Makassar dapat mewujudkan harapan tersebut.

Pada beberapa anak memilih bentuk perkawinan dengan cara *annyala* (berbuat salah), meskipun mengetahui bahwa tindakan *annyala* dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, terutama pada gadis yang *annyala* (Sudirman, 2016). Penyebab umum dari *annyala* ialah pihak yang bersangkutan tidak dapat melaksanakan syarat-syarat perkawinan sesuai dengan ketentuan adat Bugis-Makassar, sehingga berusaha melakukan perkawinan yang tidak sesuai dengan tata cara perkawinan adat Bugis-Makassar (Sudirman, 2016). *Annyala* memiliki beberapa macam tindakan, yang dapat dikategorikan berdasarkan cirinya. Salah satu tindakan *annyala* yang masih sering terjadi di kalangan masyarakat Bugis-Makassar hingga saat ini, ialah *silariang* (Ismawati, Basti, & Zainuddin, 2022), namun dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada tindakan *silariang* pada masyarakat Makassar.

Silariang merupakan kawin lari yang keputusan tindakannya telah disepakati secara bersama oleh kedua pelaku *silariang* (Annisa, 2017). Lebih lanjut Annisa menambahkan bahwasanya *silariang* merupakan salah satu perkawinan yang tidak diharapkan terjadi dan dianggap sebagai musibah sosial dalam masyarakat Makassar. *Silariang* dianggap tidak mematuhi norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Makassar serta dapat memberikan dampak yang tidak hanya dirasakan oleh pelaku *silariang* tetapi juga dirasakan oleh orang tua pelaku *silariang* (Annisa, 2017). Peristiwa *silariang* bagi orang tua pelaku *silariang* berdampak pada psikologisnya, seperti perasaan malu, sedih, kecewa, sakit hati, sensitif, penyesalan, amarah (Annisa, 2017). Tindakan *silariang* menjadi beban pikiran bagi orang tua, terutama pada orang tua pihak perempuan, dimana pihak perempuanlah yang paling dirugikan dalam kejadian *silariang* ini (Annisa, 2017). Anak perempuan dalam tradisi *siri'*, dianggap sebagai wadah kehormatan keluarga, sehingga keluarga pihak perempuan menganggap *silariang* sebagai suatu penghinaan (Annisa, 2017). *Siri'* merupakan etos dari masyarakat Makassar, Sulawesi Selatan yang menjadi titik sentral dari kehidupan budaya Sulawesi Selatan (Achmad, & Syam, 1986). *Siri'* dapat menjadi semangat, kegigihan bagi individu dalam mencapai tujuan atau target hidupnya, dapat pula menjadi pagar bagi perempuan berdarah Makassar dalam berinteraksi dengan lawan jenis, serta menjadi landasan dalam melakukan suatu tindakan. Hal inilah yang menjadi dasar timbulnya konflik antara kedua belah pihak keluarga pelaku *silariang* (Sam, Asma, Suriyani, Putri, & Tuarnila, 2018).

Tindakan *silariang* dianggap tidak mematuhi adat dan tradisi yang berkembang pada masyarakat Makassar, dan dianggap sebagai tindakan *appakasiri'* (mempermalukan) keluarganya, yang tidak hanya mencoreng nama baik keluarga terutama orang tua, namun *silariang* juga dapat menimbulkan konflik antar keluarga. Jika *siri'* (harga diri) seseorang atau sekelompok orang telah dicoreng (*dipakasiri'*), maka seluruh anggota yang terdapat didalamnya akan memmanifestasikan tindakannya untuk menegakkan *siri'* (*appaenteng siri'*). Manifestasi dari *appaenteng siri'* dalam praktiknya, dapat mempertaruhkan harta, benda dan bahkan mempertaruhkan nyawa (Achmad & Syam, 1986). Selain itu, konflik antar keluarga pelaku *silariang* yang mempertaruhkan harta benda tidak segan-segan dilakukan, seperti peristiwa *silariang* di daerah Bantaeng. Dilansir dalam Detiknews.com (2022) kasus *silariang* tersebut membuat keluarga pihak perempuan beserta keluarganya merasakan gejala emosi yang membuat kediaman keluarga pihak laki-laki nyaris dibakar. Keluarga pihak lelaki pun akhirnya diusir dari kampung halamannya dan rumahnya dibongkar. Selain tercorengnya *siri'*, berbagai dampak dapat dirasakan oleh orang tua, seperti dampak sosial, yakni menjadi bahan perbincangan di lingkungan tempat tinggalnya, memengaruhi hubungan sosial dalam lingkungan kekerabatan, terutama anggota keluarga dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan, hingga kehilangan martabat di kalangan masyarakat tempat tinggalnya (Annisa, 2017). Ketika orang tua dalam tradisi Makassar dihadapkan dengan peristiwa *silariang* yang dilakukan oleh anaknya, biasanya sulit bagi pelaku *silariang* mendapatkan restu orang tua. Memutuskan untuk memberi restu pada pernikahan anak yang melakukan *silariang* tentunya tidak serta merta dilakukan.

Menurut Stoner (Hayati, 2019) proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai pemecahan masalah dalam suatu peristiwa disebut dengan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan terjadi setiap saat dalam kehidupan manusia tak terkecuali pada peristiwa *silariang*, yang menurut Prastyawan dan Lestari (2020) kehidupan manusia tidak pernah lepas dari peristiwa pengambilan keputusan. Menurut Siagian (1991) proses pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah, dengan mengumpulkan fakta-fakta dan data penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang dianggap tepat.

Serupan dengan definisi sebelumnya Baron, Byrne dan Branscombe (2006) pengambilan keputusan merupakan proses dalam menggabungkan dan mengintegrasikan berbagai informasi yang tersedia untuk memilih satu dari beberapa kemungkinan tindakan, yang dianggap tepat untuk dilakukan. Morgan (1986) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan metode untuk menyelesaikan masalah ketika sedang dihadapkan pada berbagai opsi yang harus dipilih. Pengambilan keputusan berupa suatu aktivitas mental yang terkait dengan proses pemecahan masalah, yang akan menghadapkan individu pada beberapa alternatif pilihan dan diharuskan untuk mengambil sebuah keputusan serta bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut.

Tahapan pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Janis dan Mann (1977) terdapat lima tahapan yaitu :

- a. Menilai masalah
Individu yang mendapatkan sebuah informasi, masalah, atau hal yang mengancam atau bahkan sebuah peluang dalam kehidupannya, menjadi titik awal dari proses pengambilan keputusan dimana informasi atau peristiwa tersebut menjadi konflik bagi individu. Informasi yang menantang akan menghasilkan krisis pribadi dan membuat individu cenderung berpikir kritis dengan cepat mengenai masalah atau peluang yang didapatkan untuk kemudian mengambil tindakan yang baru dan atau tindakan lebih lanjut.
- b. Mencari alternatif
Setelah prinsip individu yang lama telah bertolak belakang dengan informasi masalah yang didapatkan, individu mulai memusatkan perhatian pada satu atau lebih alternatif. Individu yang menerima informasi masalah atau peluang mulai memikirkan tindakan alternatif dimulai dari pengalamannya, hingga mencari nasehat dan informasi dari orang lain tentang cara menangani permasalahan tersebut. Individu biasanya mencari saran dari kenalannya yang berpengetahuan atau berpengalaman tentang masalah yang serupa, dimana individu cenderung menolak alternatif yang tampaknya tidak relevan untuk menghadapi tantangan. Pada tahap ini, pembuat keputusan cenderung mempersempit daftar alternatifnya menjadi alternatif yang memiliki peluang bagus dalam menghindari kerugian atau ancaman dari masalah, dimana alternatif-alternatif itu dianggap dapat menjadi solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi
- c. Mempertimbangkan Alternatif
Pada tahap ini, pembuat keputusan melakukan proses evaluasi secara menyeluruh terhadap beberapa alternatif yang telah ditentukannya. Pembuat keputusan secara teliti mempertimbangkan segala pro dan kontra dari setiap alternatif secara cermat hingga merasa cukup yakin untuk memilih salah satu alternatif yang dianggap sebagai pilihan yang terbaik. Pembuat keputusan juga akan merasa bimbang dengan segala keuntungan dan kerugian pada tiap alternatif dalam tahap ini, sehingga individu akan terus mencari lebih banyak informasi. Setelah mempertimbangkan setiap alternatif secara berkala, pembuat keputusan cenderung merasa belum puas dengan informasi pada tiap alternatifnya, sehingga dapat menimbulkan gejala stres yang berkemungkinan untuk menjadi akut. Pada tahap ini pembuat keputusan akan merenungi kembali setiap alternatif yang dimilikinya dengan segala keuntungan, kerugian, pro dan kontranya, hingga memungkinkan untuk kembali ke tahap sebelumnya.
- d. Membuat komitmen
Setelah pembuat keputusan mendapatkan pilihan alternatif yang dianggap tepat sebagai suatu solusi, pembuat keputusan akan mulai mengimplementasikan keputusan yang dipilih dalam masalah atau peristiwa yang sedang dihadapi. Kemudian individu akan membuat perencanaan tindakan tertentu untuk pelaksanaannya, seperti cara mengimplementasikan dan atau menyampaikan pilihannya pada individu terdekatnya. Pada tahap ini, pembuat keputusan mempersiapkan argumen-argumen yang mendukung pilihannya guna mengantisipasi argumen yang menentang pilihannya tersebut.
- e. Mematuhi komitmen meskipun mendapatkan umpan balik negatif
Pada fase ini keputusan dianggap sebagai periode *honeymoon*, dimana pembuat keputusan merasa bahagia dengan pilihan yang diambil dan menikmatinya tanpa rasa cemas. Keputusan yang telah dibuat akan dianggap sebagai keputusan tepat dan telah meyakini keputusan tersebut. Pembuat keputusan harus siap menghadapi umpan balik negatif, jika risiko yang telah dipertimbangkan sebelumnya terjadi atau keuntungan yang diharapkan sebelumnya tidak terjadi.

Lebih lanjut Luenburg (2010) mengemukakan terdapat model-model pengambilan keputusan, yaitu:

- a. Model pengambilan keputusan rasional sempurna
Model pengambilan keputusan atas rasional sempurna memiliki penetapan alur masalah dengan jelas sebagai langkah pertama dalam proses pengambilan keputusan. Pengambil keputusan dapat mengidentifikasi masalah dan berbagai alternatif yang ada, termasuk konsekuensi dari alternatifnya. Alternatif yang dipilih dianggap sebagai solusi dari suatu masalah dengan nilai kepuasan tertinggi (Prastyawan & Lestari, 2020).
- b. Model pengambilan keputusan rasional terbatas
Individu dengan model pengambilan keputusan rasional terbatas, memiliki keinginan untuk membuat keputusan terbaik tetapi lazimnya kurang optimal. Keputusan yang dibuat berdasar pada pemahaman yang kurang lengkap bahkan pada masalah yang sedang dihadapi. Pengambil keputusan tidak akan pernah dapat menghasilkan semua alternatif yang kiranya dapat dipertimbangkan menjadi solusi dari masalah, serta alternatif yang dimilikinya dievaluasi secara tidak lengkap sehingga menghasilkan keputusan yang kurang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan menggunakan alat perekam suara dari *handphone* dalam proses dokumentasi, sebagai teknik penggalan informasi. Pedoman wawancara disusun dan disesuaikan dengan informasi yang didapatkan setelah melakukan wawancara seputar informasi *silariang* anaknya, kondisi dan respon dari responden, dan kelanjutan peristiwa *silariang* hingga kondisi pasca pengambilan keputusan dilakukan oleh orang tua. Dalam proses wawancara, peneliti melakukan probing guna mendapatkan informasi dan pertanyaan untuk wawancara selanjutnya. Adapun Karakteristik responden pada penelitian ini adalah Orang Tua bersuku Makassar dan memiliki anak perempuan yang melakukan *silariang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian terhadap anak sebelum melakukan silariang

Sebelum *silariang*, anak responden dinilai sebagai pribadi yang baik, ramah, sopan, patuh terhadap orang tua dan tidak pernah membantah perkataan orang tua. Anak dari kedua responden dinilai sebagai anak yang pendiam, tidak banyak bicara, tidak beraktivitas diluar rumah jika sudah malam, memiliki pacar namun hanya hubungan secara *virtual*. Dari anak responden, tidak terlihat tanda-tanda akan melakukan *silariang*. Penilaian lain yang dikemukakan oleh para responden, yaitu:

- a. Responden HT menilai anaknya sebagai berikut :
 - 1) Rajin shalat
 - 2) Sering berbagi cerita pada orang tuanya
 - 3) Lingkungan pertemanan tergolong nakal
 - 4) Dapat menjaga batasan pertemanan dan dapat menjaga diri
- b. Responden DK menilai anaknya sebagai berikut :
 - 1) Remaja yang sedang dimabuk asmara
 - 2) Sering mengambil kesempatan untuk bertemu kekasihnya tanpa memberitahukan orang tua
 - 3) Hubungan kasmaran anaknya, membuat sikapnya berubah

Respon orang tua dalam peristiwa silariang

Dalam peristiwa *silariang*, respon orang tua yang mengalaminya bermacam-macam, seperti merasa kaget dan tidak menyangka anaknya melakukan tindakan *silariang* (meskipun responden memiliki firasat dan memprediksi bahwa anaknya akan melakukan *silariang*). Selain itu, responden merasa sedih, kecewa, marah, malu, juga membuat orang tua merefleksi kembali perilaku anaknya, merefleksi diri sebagai orang tua hingga membuat orang tua menangis dan membuat orang tua pelaku *silariang* mengurangi interaksi bahkan menarik diri dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Respon khusus yang muncul pada responden DK adalah merasa anaknya tega pada dirinya, yang menimbulkan perasaan tidak nyaman dan sakit hati, serta responden DK selalu

mengomel sendiri untuk mengungkapkan kekesalannya pada anaknya. Respon khusus pada responden HT ialah adanya rasa khawatir karena tidak mendapatkan kabar dari anaknya, serta responden HT merasa rindu pada anaknya.

Alasan terjadinya silariang pada anak responden

Penyebab utama terjadinya *silariang* dalam peristiwa ini ialah anak dari responden sudah saling mencintai namun terhalang uang panai. Alasan lain dari anak responden DK ialah karena terhalang restu. Responden DK mengungkapkan kekecewaan dari pihak laki-laki yang mengawali proses lamaran pada anaknya, namun berakhir hilang tanpa kabar dalam salah satu prosesi lamaran, sehingga responden DK tidak lagi merestui hubungan dari keduanya. Anak dari responden DK terlanjur saling mencintai namun telah berbuat fatal dalam salah satu prosesi *assuro*, memutuskan melakukan *silariang*.

Dari responden HT terdapat alasan lain pula, yakni lingkungan pertemanan yang tidak baik dan anak responden HT telah terjerumus dalam pergaulan tidak baik tersebut. Berlanjut dengan anak responden HT melakukan hubungan layaknya suami istri dan menyadari kesalahan tersebut, anak responden HT kemudian lebih memilih melakukan *silariang* karena merasa malu untuk menyampaikan kesalahannya pada orang tuanya yang bekerja sebagai imam.

Keputusan yang diambil dalam peristiwa silariang dan alasannya

Responden memilih memberikan restu untuk pelaku *silariang* dinikahkan, dengan alasan bahwasanya apapun yang telah anaknya lakukan, ia tetap anaknya dan responden mencoba memahami alasan tindakan anaknya, ialah karena mempertahankan harga diri. Sehingga responden berpikir keputusan memberikan restu adalah pilihan terbaik bagi anaknya dan dirinya sebagai orang tua.

Proses pengambilan keputusan

Peristiwa yang dialami oleh kedua responden merupakan peristiwa *silariang* yang dilakukan oleh anaknya, membuat responden kaget dikarenakan anaknya dianggap sebagai pribadi yang tidak nakal, tidak pernah membatah perkataan orang tua, patuh pada nasehat orang tua, ramah, pendiam, tidak pernah beraktivitas diluar rumah saat malam hari, tidak bergaul dengan lawan jenis, dan tidak memperlihatkan tanda-tanda akan melakukan *silariang*. Bahkan anak dari salah satu responden, dinilai sebagai anak yang taat beribadah dan sering berbagi cerita dengan orang tuanya. *Silariang* merupakan bentuk perkawinan yang menyalahi aturan hukum dan adat yang berlaku dalam masyarakat Makassar dan menimbulkan *siri'* (Tika & Syam, 2007). Dalam peristiwa *silariang*, responden yang menjadi orang tuanya, menampakkan berbagai respon, seperti merasa sedih, kecewa, sakit hati, marah, malu, dan merasa bahwa anaknya tega pada responden. Respon tersebut selaras dengan pendapat Megawati (2019) yakni rasa sedih, kecewa dan sakit hati yang dirasakan orang tua menjadi salah satu dampak yang ditimbulkan akibat tindakan *silariang* anaknya.

Peristiwa *silariang* membuat responden merefleksi keseharian, sikap dan perilaku anaknya, serta membuat responden merefleksi diri sebagai orang tua, bahkan membuat responden mengurangi interaksi hingga menarik diri dari lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan *silariang* merupakan bentuk pelanggaran terhadap kehormatan keluarga perempuan yang dapat menurunkan martabat orang tua dan keluarganya (Nonci, 2015) sehingga individu yang bersangkutan merasa malu dan merasa tercorengnya *siri'* dalam dirinya dan keluarganya, yang membuat responden memilih mengurangi interaksi bahkan menarik diri dari lingkungannya. Pendapat Nonci (2015) sesuai dengan anggapan responden bahwa *silariang* sebagai aib sekeluarga bahkan pelaku *silariang* mendapatkan label nakal dan penilaian buruk dalam lingkungan tempat tinggalnya. Responden juga mengemukakan bahwa *silariang* merupakan jalan terakhir yang ditempuh pelaku *silariang* untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya sesuai dengan aturan adat.

Alasan terjadinya *silariang* yang disampaikan oleh responden, beraneka ragam yakni tidak dapat menyanggupi uang *panai'* menentang perijodohan, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, dan saling mencintai namun terhalang restu orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Nonci (2015) bahwasanya *silariang* dapat terjadi karena beberapa alasan, seperti hamil diluar nikah, menentang kawin paksa atau perijodohan, tingginya *uang panai'* yang diminta pihak perempuan, ataupun

ditolakannya lamaran pihak laki-laki. Responden menambahkan pendapat bahwasanya *silariang* dapat menjadi baik jika dinilai dari tujuan pihak pelaku *silariang* karena dapat menikah tanpa harus mengikuti banyak prosesi dan berpotensi memberikan *uang panai* yang lebih kecil, namun menjadi hal buruk bagi orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal pelaku *silariang*, karena mencoreng *siri*, membuat malu dan menurunkan martabat orang tua, serta dianggap mendatangkan kesialan dikalangan masyarakat tempat tinggalnya. Responden HT mengemukakan bahwasanya faktor utama terjadinya *silariang* adalah kegagalan anak dalam menegosiasikan permohonan nikah pada orang tua, baik dalam hal *uang panai*, terjadinya hamil diluar nikah, maupun menolak perjodohan. Terdapat pula risiko pembunuhan pada pelaku *silariang* hingga adanya prosesi damai atau *ammotere baji* yang dilakukan oleh pelaku *silariang* dengan keluarga pihak perempuan (responden DK). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramdhani, Tamar, dan Sudirman (2017) yang mengemukakan bahwa *silariang* menimbulkan konsekuensi eksternal berupa hukuman adat dan hubungan sosial yang dibatasi pada pelaku *silariang* (yang disebut *tumannyal*) dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Secara internal, *silariang* memengaruhi hubungan dengan orang tua, keluarga besar, keluarga suami dan kehidupan sosial, tetapi akan diterima oleh keluarga serta masyarakat sekitar tempat tinggalnya setelah melakukan damai yang bentuk tindakannya adalah memberikan kabar kepada pihak keluarga perempuan akan niatnya untuk berdamai (*ammotere baji*).

Alasan terjadinya *silariang* pada anak responden ialah saling mencintai namun terhalang *uang panai*, alasan lain dari anak responden DK ialah karena tidak mendapatkan restu dari responden sebagai orang tua, sedangkan pada anak responden HT karena merasa malu untuk menyampaikan kesalahan pelaku pada responden HT yang telah melakukan hubungan layaknya suami istri, dengan pertimbangan responden HT adalah tokoh agama (imam). Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya responden mengalami dan menghadapi masalah, yang hal tersebut merupakan situasi awal dalam pengambilan keputusan. Janis dan Mann (1977) mengemukakan bahwa proses pengambilan keputusan melalui fase menilai masalah yang berawal dari mendapat informasi atau suatu peristiwa dan menjadi konflik bagi individu. Janis dan Mann (1977) mengemukakan bahwa hal tersebut merupakan fase pertama dan berkat informasi yang menantang akan menghasilkan krisis pribadi dan membuat individu cenderung berpikir kritis dengan cepat mengenai masalah atau peluang yang didapatkan untuk kemudian mengambil tindakan yang baru dan atau tindakan lebih lanjut. Dalam hal ini responden menilai pelaku *silariang*, menilai persoalan *silariang* dan alasannya, hingga alasan tersendiri bagi pelaku *silariang* melakukan *silariang*, hingga membuat responden merefleksikan diri.

Dalam peristiwa *silariang*, responden memiliki proses yang berbeda dalam pengambilan keputusan, yakni:

a. Responden HT

Responden HT meminta waktu lebih untuk memikirkan keputusan yang harus ia ambil disebabkan karena dalam proses pengambilan keputusan, responden HT mengupayakan untuk berada dalam kondisi tenang, dan berpikir secara kritis. Sembari meminta petunjuk pada Allah SWT dengan rutin menunaikan shalat lima waktu, shalat istikharah dan shalat tahajjud, namun sebelum itu responden HT telah memikirkan bebrapa tindakan dan keputusan apa yang ia akan ambil, dan terjadi secara spontan. Hal tersebut merupakan proses mencari alternatif, dimana Janis dan mann (1977) mengemukakan bahwa mencari alternatif adalah fase kedua dalam tahapan pengambilan keputusan. Responden memikirkan penegakan *siri* yang idealnya dilakukan dalam budaya Makassar jika terjadi *silariang*, penegakkan *siri* umumnya dilakukan dengan cara membunuh pelaku *silariang*. Memikirkan hal tersebut, responden memikirkan risiko jika melakukan pembunuhan, yakni kehilangan anaknya, terancam hukuman penjara dan hukuman akhirat karena melakukan dosa pembunuhan. Hal tersebut tidak dapat responden HT lakukan karena responden Ht sangat menyayangi anaknya, dan tidak sanggup melakukan penegakan *siri* padanya, selain itu hal tersebut dapat melanggar hukum agama, dan hukum yang berlaku di negara Indonesia. Kemudian responden HT mulai memikirkan alternatif lain, yakni *mate siri* (tercorengnya harga diri), dimana hal ini terjadi pada orang yang tidak dapat menegakkan *siri*nya.

Responden HT kemudian mempertimbangkan alternatif memberikan restu pada anaknya yang melakukan *silariang*, dan meminta saudaranya untuk mencari tahu informasi mengenai

lelaki yang *silariang* bersama anaknya. Hal tersebut serupa dengan tahapan Janis dan Mann (1977) bahwasanya pada tahap ini individu akan mencari informasi bahkan nasehat pada individu lain yang dianggap berpengalaman atau pada individu yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang dihadapi. Setelah responden HT mendapatkan informasi yang ia butuhkan, timbul keraguan dan kekhawatiran akan pernikahan anaknya akan bernasib sama dengan pernikahan dirinya yang berujung perceraian. Dalam fase ini, responden HT kembali mencari alternatif yang terbaik, dimana responden HT hendak mencari laki-laki lain yang ia kenali untuk dinikahkan dengan anaknya, namun saudara HT memberi nasehat akan status anaknya kini adalah pelaku *silariang*, bahkan beritanya saja tidak disukai oleh masyarakat, dan status sosial responden HT sekeluarga dipandang tidak baik dimata masyarakat. Nasehat tersebut kemudian dipertimbangkan oleh responden HT dan mencoba mencari alternatif lain lagi.

Responden HT kembali mendapatkan alternatif lain, yakni ingin melakukan tindakan *namateang* (memutus hubungan dan komunikasi) dengan anaknya. Pertimbangan alternatif baru tersebut kemudian diurungkan lagi oleh responden HT dengan alasan perasaan sayang pada anaknya, membuat dirinya tidak sanggup melakukannya. Selama pertimbangan alternatif-alternatif tersebut, responden HT selalu merasa terdesak oleh waktu, yang membuat responden HT berupaya berpikir kritis lebih cepat lagi dalam mempertimbangkan alternatif yang ada. Bahkan responden HT mengalami kebimbangan dalam memikirkan alternatif yang telah ia tentukan. Dalam hal ini responden HT telah memasuki fase ketiga yakni mempertimbangkan alternatif, dimana Janis dan Mann (1977) mengemukakan bahwa fase ini merupakan fase melakukan proses evaluasi secara menyeluruh terhadap beberapa alternatif yang telah ditentukannya. Pembuat keputusan secara teliti mempertimbangkan segala pro dan kontra dari setiap alternatif secara cermat hingga merasa cukup yakin untuk memilih salah satu alternatif yang dianggap sebagai pilihan yang terbaik.

Responden HT yang mengalami kebimbangan kemudian mendiskusikan alternatif yang ia pikirkan kepada ibunya, kemudian timbul alternatif lagi yakni menolak memberikan restu pada anaknya dan menunggu lelaki lain untuk menikahi anaknya, karena responden HT masih ragu akan pribadi lelaki yang *silariang* bersama anaknya. Dalam mempertimbangkan alternatif tersebut, responden HT mempertimbangkan waktu menunggu lelaki lain untuk menikahi anaknya, tidak dapat diprediksi sehingga responden HT kembali mempertimbangkan semua alternatif yang telah ia pikirkan, beserta pro dan kontranya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Janis dan Mann (1977) bahwasanya individu akan dapat merasa belum puas dengan informasi pada tiap alternatifnya, sehingga membuat responden tetap memikirkan kembali alternatif yang ada, dengan segala pertimbangannya.

Responden HT memikirkan anaknya dan mempertimbangan pilihan anaknya ingin bersama lelaki pilihannya. Responden HT menganggap bahwasanya yang merasakan kebahagiaan atau kesedihan adalah anaknya sendiri, dan menganggap anaknya telah merasakan hal tersebut dan cukup dewasa untuk berpikir secara matang akan pilihan yang dipilihnya, dan mencooba mengahragai keputusan yang telah dipilihnya. Responden HT mempertimbangkan dari segi pilihannya untuk menikahkan anaknya dengan lelaki lain akan menimbulkan potensi tidak bahagia pada anaknya, karena menganggap bahwa orang yang akan dikenalkan pada anaknya adalah orang asing bagi anaknya, dan tidak ada perasaan cinta pada keduanya. Responden HT kembali mempertimbangkan pilihan anaknya bersama lelaki pilihannya, dimana responden HT menganggap bahwa jika terjadi perceraian pada anaknya dengan lelaki pilihannya, setidaknya anaknya pernah menjalani kebahagiaan sesuai pilihannya, yakni membina rumah tangga bersama orang yang ia cintai. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Janis dan Mann (1977) bahwasanya pada tahap ini pembuat keputusan akan merenungi kembali setiap alternatif yang dimilikinya dengan segala keuntungan, kerugian, pro, dan kontranya, hingga memungkinkan untuk kembali ke tahap sebelumnya.

Responden HT kembali mempertimbangkan alasan anaknya melakukan *silariang*, yakni mempertahankan harga dirinya dan mempertahankan seseorang yang ia cintai, responden merasa berdosa jika tidak menikahkan anaknya dengan lelaki lain namun ternyata anaknya memikirkan lelaki yang ia cintai. Hal tersebut membuat responden HT merasa yakin untuk memberikan restu pada anaknya dengan lelaki yang melakukan *silariang* dengannya, kemudian

responden senantiasa berdo'a untuk diberikan kemantapan hati dengan keputusannya tersebut. Tindakan tersebut sudah memasuki fase membuat komitmen, yang menurut Janis dan Mann (1977) setelah pembuat keputusan mendapatkan alternatif yang dianggap tepat sebagai suatu solusi, pembuat keputusan akan mulai mengimplementasikan keputusan yang dipilih dalam masalah atau peristiwa yang sedang dihadapi. Responden yang telah memikirkan segala pro dan kontra dari setiap alternatifnya, hingga responden telah memikirkan dan mempersiapkan diri akan umpan balik negatif dari keputusan akhirnya yang akan diimplementasikannya. Menurut Janis dan Mann (1977) keputusan yang telah dibuat akan dianggap sebagai keputusan teoat dan telah meyakini keputusan tersebut. Pembuat keputusan harus siap menghadapi umpan balik negatif, jika risiko yang telah dipertimbangkan sebelumnya terjadi atau keuntungan yang diharapkan sebelumnya tidak terjadi.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya responden HT tidak terlepas dari faktor eksternal yakni ibu dari responden dan saudaranya dalam mempertimbangkan sudut pandang lain, informasi dan masukan dari eksternal, serta responden HT tidak lepas dari faktor internal yakni selalu berdo'a pada Allah SWT. Dari tahapan pengambilan keputusan yang dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa responden HT melalui semua tahapan pengambilan keputusan yang dikemukakan Janis dan Mann (1977) secara bertahap dan tuntas, serta gaya berpikir responden HT masuk dalam pengambilan keputusan rasional sempurna, yang menurut Lunenburg (2010) model tersebut memiliki penetapan alur masalah dengan jelas sebagai langkah pertama dalam proses pengambilan keputusan. Pengambil keputusan dapat mengidentifikasi masalah dan berbagai alternatif yang ada, termasuk konsekuensi dari alternatifnya.

b. Responden DK

Responden DK mengalami reaksi emosional cukup lama, dan menunjukkan respon marah, kecewa, sakit hati, sedih, kesal dengan informasi *silariang* anaknya, sehingga responden DK secara *implsive* mengambil keputusan *namateang* anaknya. Keputusan responden DK tersebut disertai tindakan memutus komunikasi dengan anaknya, bahkan enggan mendengar kabar anaknya dari pihak imam. Hal ini sesuai dengan aspek *satisficing* yang dikemukakan oleh Lunenburg (2010), yakni individu melibatkan pemilihan alternatif pertama, yang memenuhi standar memuaskan dan yang dapat diterimanya, dimana hal ini responden memilih alternatif *namateang* anaknya. Tindakan responden DK ini masuk pula pada tahap *Heruistics* dimana individu memiliki kecenderungan menyederhanakan masalah yang kompleks secara berlebihan, atau menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dipengaruhi oleh informasi *silariang* anak responden DK yang disampaikan oleh pihak imam, yang disebut sebagai *primacy effect* (Lunenburg, 2005).

Kemudian responden DK secara cepat memasuki fase *bolstering the alternative* dimana hanya informasi yang mendukung alternatif respondenlah yang dapat diterima olehnya, hingga menetap pada alternatif tersebut. Hal tersebut telah memasuki fase *intuition* yang menurut Lunenburg (2005) fase yang melakukan pemrosesan informasi dan pemahaman cepat tentang situasi pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman masa lalu dan penguatan yang terkait dengan pengalaman ini tanpa pemikiran sadar. Dalam fase tersebut responden berpegang teguh pada situasi pengalaman masa lalunya tentang *silariang* pada generasinya, yakni *namateang* atau *paenteng siri* dengan cara membunuh pelaku *silariang*. Namun responden menyadari bahwasanya ia tak memiliki power banyak untuk *paenteng siri* sehingga hanya memilih *namateang*. Dalam tahapan penetapan keputusan, responden DK mengurung diri dan meratapi nasibnya sebagai seorang janda, orang tua tunggal dan memikirkan kegagalannya dalam mendidik anak. Responden DK juga menilai dirinya sebagai orang tua, merefleksi kelakuan anaknya, mencari kesalahan dalam pola asuhnya, dan mencari tindakan mencurigakan anaknya, sehingga terjadi *recency effect* yang menurut Lunenburg (2005) hal tersebut merupakan pencarian informasi diakhir, yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan.

Perubahan keputusan responden DK tersebut dilandasi oleh perubahan sudut pandang dan penilaian masalah oleh responden. Responden menilai masalah, subjek dalam permasalahan dan objek permasalahan dengan penilaian negatif, kemudian timbul perasaan kasihan pada anaknya. Pada tahapan *recency effect* yang dikemukakan Lunenburg, telah masuk pada fase pertama penilaian masalah dalam pengambilan keputusan yang dikemukakan Janis dan Mann

(1977), dimana individu yang telah mendapatkan informasi, masalah dan hal yang mengancam bahkan suatu peluang dalam kehidupannya, menjadi titik awal dari proses pengambilan keputusan. Hal tersebut pun menjadi konflik bagi individu yang menjalani proses pengambilan keputusan. Perasaan responden DK mulai berubah menjadi tidak tega jika harus melakukan tindakan *namateang* anaknya (memutus hubungan atau komunikasi), serta responden DK mulai teringat akan tingkah dan perilaku anaknya yang baik dan selalu patuh padanya. Responden DK kemudian mulai menanyakan sudut pandang pihak imam dalam kasus *silariang*, mulai dari pandangan agama, pandangannya sebagai seorang imam, pandangannya sebagai seorang orang tua, dan pandangannya jika pihak imam juga mengalami hal serupa dengan responden DK. Sudut pandang lain dari pihak imam tidaklah cukup bagi responden DK sehingga meminta nasehat dan sudut pandang dari ibunya responden DK. Hal tersebut telah memasuki fase mencari informasi, nasehat dari kerabat ataupun pihak yang lebih berpengalaman, dimana menurut Janis dan Mann (1977) fase ini adalah fase mencari alternatif.

Responden DK merefleksi diri dan menyadari bahwa dirinya sudah terlalu jauh dari sang pencipta, sehingga responden DK mulai melakukan shalat kembali dan berdoa untuk jalan keluar dari masalah yang tengah ia hadapi. Responden yang mulai rutin beribadah dan melaksanakan shalat sunnah lainnya, membuat responden DK lebih dalam lagi dalam merefleksi dirinya sebagai orang tua, hingga merasa bersalah pada anaknya. Namun meskipun responden DK telah merasa bersalah dan telah merefleksi dirinya, responden DK tetap memutus komunikasi dan menolak mendengar kabar dari pihak imam tentang anaknya, hingga pada momen idul fitri, responden DK merasa tidak nyaman akan ketidakhadiran anaknya. Pada momen idul fitri dijadikan momen yang pas bagi ibu responden dan pihak imam untuk memberikan nasehat dan pandangan tentang anaknya, dan responden DK mulai menerima nasehat serta mau berbagi sudut pandang pada pihak imam dan ibu dari responden. Responden DK kemudian mempertimbangkan untuk memberikan restu pada anaknya, dengan alasan mencoba memahami sudut pandang dan alasan *silariang* anaknya. Responden mencoba memposisikan dirinya berada di posisi anaknya yang sedang dimabuk asmara tersebut. Hal tersebut membuat responden kembali pada tahapan penilaian masalah, mulai mencari alternatif serta mempertimbangkan alternatif (Janis & Mann, 1977).

Responden DK yang telah mempertimbangkan untuk memberikan alternatif restu pada pernikahannya, mulai menerima informasi tentang kondisi anaknya dan lingkungan anaknya di tempat *silariangnya*, namun responden DK masih tetap tidak memberikan akses komunikasi secara langsung pada dirinya dengan anaknya. Setelah mempertimbangkan kondisi anaknya dan mempertimbangkan alasan anaknya melakukan *silariang*, responden DK menetapkan pilihan untuk memberikan restu pada anaknya dengan kekasih anaknya, dalam hal ini menurut Janis dan Mann (1977) merupakan proses membuat komitmen. Namun responden DK tidak sampai pada tahap akhir, yakni tahap mempersiapkan diri atau memikirkan umpan balik negatif yang berpotensi akan terjadi dalam komitmennya, responden DK tidak mempertimbangkan risiko dalam keputusannya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya responden DK mengambil keputusan secara *impulsive* dan tidak sesuai tahapan yang dikemukakan oleh Janis dan Mann (1977) maupun Lunenburg (2005), serta dalam gaya berpikir responden DK ini termasuk dalam model rasional terbatas.

Dari model pengambilan keputusan dari responden HT dan responden DK, dapat pula dilihat perbedaan yang signifikan dalam gaya pengambilan keputusannya, dimana hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh *gender* dalam pengambilan keputusan. Handayani dan Sugiarti (2008) mengemukakan bahwa *gender* adalah konsep sosial yang membedakan (dalam artian memisahkan) peran pria dan wanita, bersifat dapat dipertukarkan, tidak ditentukan oleh perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan atau dipilih menurut kedudukan, fungsi, peranan masing-masing dilingkungan kerja/sosial. Dalam hal ini responden HT merupakan seorang pria dan responden DK merupakan seorang wanita, dan berdasarkan konsep *gender* lah yang membedakan pendapat dan pandangan mereka. Pandangan responden HT dalam proses pengambilan keputusan lebih tenang, rasional dan kritis, hal ini sesuai dengan pendapat Pratama dan Chaniago (2017) bahwasanya pria mengedepankan rasionalitas serta logika, cenderung cepat dalam pengambilan keputusan. Pandangan responden DK dalam proses pengambilan keputusan lebih lama dan melibatkan banyak

emosi dalam prosesnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Pratama dan Chaniago (2017) bahwasanya wanita cenderung emosional serta membutuhkan waktu yang cukup lama. Pratama dan Chaniago (2017) berpendapat bahwasanya pengambilan keputusan wanita penuh dengan pertimbangan yang kompleks, namun dalam penelitian ini hal tersebut lebih sesuai dengan responden HT yang bergender pria, yakni memikirkan permasalahan dengan penuh pertimbangan secara pro dan kontra atau secara kompleks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari segi dalam proses pengambilan keputusan dan dari segi alternatif pilihan yang dimiliki pada tiap responden, hal ini dipengaruhi oleh gaya berpikir dan *gender*.

- a. Gaya Berpikir responden HT berdasarkan *gender* yakni lebih berpikir rasional, logis, dan lebih cepat dalam pengambilan keputusan. Gaya berpikir responden HT masuk dalam model berpikir rasional sempurna
- b. Gaya berpikir responden DK berdasarkan *gender*, yakni lebih emosional dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam peristiwa ini responden DK melakukan pengambilan keputusan secara *impulsive* dan tidak pernah pertimbangan maksimal. Responden DK hanya memiliki sedikit alternatif dibandingkan responden HT. Hal ini masuk dalam model berpikir rasional terbatas.

Meskipun mempunyai perbedaan dari segi banyak sisi, para responden memiliki keputusan yang dianggap tepat, yakni memberikan restu pada anaknya yang melakukan *silariang* dengan alasan bawa pilihan tersebut merupakan pilihan yang terbaik bagi pihak responden, pihak anak sebagai pelaku *silariang*. Dalam pengambilan keputusan membuat responden menjadi merefleksi diri sebagai orang tua, merefleksi pola asuh, keseharian dan perilaku anaknya. Dari penelitian ini terlihat bahwa responden DK lebih tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan, yang memberikan dampak perubahan keputusan di akhir. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengambilan keputusan secara *impulsive*.

REFERENSI

- Achmad, A.M. & Syam, M.R. (1986). *Siri' Kearifan Budaya Sulawesi Selatan*. Jakarta Selatan: Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan DKI Jakarta.
- Adair, J. (2007). *Decision Making & Problem Solving Strategies*. London : Kogan Limited Page.
- Annisa (2017). *Penerapan Pidana Adat Kasus Silariang dalam Perspektif Hukum Nasional dan Hukum Islam di Desa Bululoe, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto*. (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar).
- Baron, A.R., Byrne, D., & Branscombe, N.R. (2006). *Social Psychology* 11th ed. Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayati, Z. (2019). *Teori-Teori Pengambilan Keputusan*. Artikel <https://news.detik.com/berita/d-4883621/pemuda-di-sulsel-bawa-lari-istri-orang-ibu-diusir-rumahnya-dibongkar> diakses 27 Mei 2023 pukul 15.46 WITA
- Ismawati, Basti, Zainuddin. (2022). *Rasa Bersalah Remaja Yang Melakukan Silariang (Kawin Lari)*. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*. 1.(3).
- Janis, I.L. & Mann, L. (1977). *Decision Making : A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. New York : The Free Press.
- Mawahib, M.Z. (2019). *Perkawinan dalam Perspektif Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*. *Jurnal Iqtisad*. 6 (1).
- Megawati (2019). *Fenomena Nikah Silariang Di Kota Pare-Pare Tinjauan Sosiologi Hukum*. Skripsi. Program Studi Akhwal Syahsiyyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare.
- Morgan, C. T. (1986). *Introduction to Psychology* 7th ed. New York : Mc. Graw Hill Inc.
- Nonci, N. (2015). *Konstruksi Dan Dekonstruksi Atas Makna Perkawinan Alternatif: Studi Pada Etnik Makassar*. Makassar: CV Sah Media
- Prastyawan, A., & Lestari, Y. (2020). *Pengambilan Keputusan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ramdhani, S. A., Tamar, M., Sudirman, S. (2017). *The Decision Making Of Silariang*. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research (ASSEHR)*, 127, 106-110.

- Sam, M.S., Asma, B., Suriyani, A., Putri, F.Y., & Tuarnila.(2018). Ammotere Abbaji pada Suku Makassar (Studi Kasus di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa). *Jurnal Penelitian dan Penalaran*. 5.(2).
- Sudirman, S. (2017). The Decision Making Of Silariang. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research (ASSEHR)*, 127, 106-110.
- Sudirman, P. (2016). Adat Perkawinan Budaya Bugis Makassar dan relevansinya dalam islam. *Mimbar*. 2. (1). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.275>
- Syamsi,I. (2000). Pengambilan Keputusan dan Sistem Infromasi.Jakarta: Bumi Aksara.
- Tika, Z. & Syam, M. R. (2007) *Silariang dan Kisah Kisah Siri'*. Pustaka Refleksi: Makassar.